

LAW OF ATTRACTION DALAM PANDANGAN HINDU

Oleh

Nyoman Sarma¹, Agustin²

Email: nyomansarma73@gmail.com¹, agustin@gmail.com²

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Abstrack

The concept of Law of Attraction (LoA) has been a topic of great interest, especially in the context of spirituality and self-development. LoA argues that positive thoughts and intentions can attract desired experiences and outcomes into one's life. In this paper, it is explained that a deeper understanding of LoA can be found in Hinduism, which emphasizes the importance of intention and action through the concepts of karma, dharma and reincarnation. Hinduism asserts that every action has consequences, reflecting the basic principle of LoA which suggests that what we radiate out into the universe will return to us. Through literature analysis, this research explores the role of karma phala in the LoA mechanism and the harmony between Bhuana Agung (macrocosm) and Bhuana Alit (microcosm) in its application. It uses Cartesian theory to understand the relationship between mind and body, and emphasizes the importance of mind control in achieving desired outcomes. Emphasis is also given to the philosophy of Tri Hita Karana, which underscores the importance of harmony between man, God and nature. The results show that thinking positively and acting in accordance with good values can maximize the potential for manifestation in life. However, LoA does not only rely on belief, but also requires effort and real action to realize dreams. In conclusion, the application of LoA in daily life should be based on the principles of kindness and mind control, which can lead individuals to a more sustainable and meaningful life.

Keywords : Law of Attraction (LoA), Karma, Positive thoughts, Dharma, Harmony

Abstrak

Konsep *Law of Attraction (LoA)* telah menjadi topik yang menarik perhatian, terutama dalam konteks spiritual dan pengembangan diri. *LoA* berargumen bahwa pikiran dan niat positif dapat menarik pengalaman serta hasil yang diinginkan ke dalam kehidupan seseorang. Dalam tulisan ini, dijelaskan bahwa pemahaman mendalam mengenai *LoA* dapat ditemukan dalam ajaran agama Hindu, yang menekankan pentingnya niat dan tindakan melalui konsep *karma*, *dharma*, dan *reinkarnasi*. Ajaran Hindu menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, mencerminkan prinsip dasar *LoA* yang menunjukkan bahwa apa yang kita pancarkan ke alam semesta akan kembali kepada kita. Melalui analisis literatur, penelitian ini menggali peran *karma phala* dalam mekanisme *LoA* dan keselarasan antara *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (mikrokosmos) dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan teori Cartesian untuk memahami hubungan antara pikiran dan tubuh, serta menekankan pentingnya pengendalian pikiran dalam mencapai hasil yang diinginkan. Penekanan juga diberikan pada filosofi *Tri Hita Karana*, yang menggarisbawahi pentingnya keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir positif dan bertindak sesuai

dengan nilai-nilai kebaikan dapat memaksimalkan potensi manifestasi dalam kehidupan. Namun, *LoA* tidak hanya mengandalkan keyakinan, melainkan juga memerlukan usaha dan tindakan nyata untuk mewujudkan impian. Kesimpulannya, penerapan *LoA* dalam kehidupan sehari-hari harus berlandaskan pada prinsip-prinsip kebaikan dan pengendalian pikiran, yang dapat membawa individu menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

Kata Kunci: *Law of Attraction (LoA)*, Karma, Pikiran positif, Dharma, Keselarasan

I. Pendahuluan

Konsep *Law of Attraction (LoA)* telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, baik di kalangan praktisi spiritual maupun masyarakat umum. *LoA* menyatakan bahwa pikiran dan niat positif dapat menarik pengalaman dan hasil yang diinginkan ke dalam hidup seseorang. Meskipun ide ini banyak dibahas dalam konteks psikologi modern dan pengembangan diri, pemahaman mendalam mengenai *LoA* dapat ditemukan dalam tradisi spiritual yang lebih tua, termasuk ajaran agama Hindu.

Ajaran Agama Hindu menawarkan kerangka yang kaya untuk memahami bagaimana pikiran, niat, dan tindakan berinteraksi untuk membentuk realitas individu. Melalui konsep-konsep seperti

karma, dharma, dan reinkarnasi, ajaran Hindu mengedepankan pentingnya niat dan tindakan dalam menentukan pengalaman hidup. Sehingga dalam konteks ini, *LoA* dapat dilihat sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip yang telah ada dalam tradisi Hindu yang mengajarkan bahwa pikiran dan tindakan memiliki kekuatan untuk menciptakan realitas.

Law of Attraction menjadi populer ketika seorang bernama Rhonda Byrne menuliskan sebuah buku yang berjudul “*The Secret*”. Buku tersebut banyak membahas tentang Hukum Tarik-Menarik yang disertai beberapa pandangan dari para ahli dan tokoh terkenal. Dijelaskan bahwa Hukum Tarik-Menarik adalah hukum alam dan Rahasia besar kehidupan adalah hukum tarik-menarik. Jadi, ketika kita membayangkan atau memikirkan sesuatu

yang positif, maka pikiran tersebut akan memancar ke seluruh semesta seperti halnya magnet, kemudian dapat menarik hal-hal positif kembali ke diri kita. Begitupula yang terjadi apabila yang kita pikirkan adalah sesuatu yang negatif (Fadilah, 2023).

Law of Attraction (LoA), *law* dalam bahasa Inggris, berarti hukum dan *attraction* ialah daya tarik-menarik (John dan Shadily, 2005: 350;Khoirul Ibad, 2023), *law of attraction* berarti hukum saling tarik menarik. Inti dari hukum ini ialah pikiran manusia dan semesta mendorong apa yang manusia pikirkan menjadi kenyataan (Khoirul Ibad, 2023). Ralph Waldo Emerson, seorang filsuf Transendentalis, menyatakan, "Nenek moyang dari setiap tindakan adalah pikiran." Artinya, segala sesuatu yang kita lakukan berakar dari pikiran kita, yang kemudian menarik hasil yang sesuai ke dalam kehidupan kita (Kompasiana. Com,2024).

Hukum tarik menarik dalam ajaran Hindu, dikenal melalui hukum karma, dimana segala tindakan (termasuk pikiran) memiliki konsekuensi yang akan kembali kepada kita. Ini mencerminkan prinsip bahwa apa yang kita keluarkan ke alam semesta akan kembali kepada kita. Karma Phala juga dikenal sebagai hukum sebab akibat, memiliki pengertian yaitu : Karma (perbuatan) sebagai sebab dan Phala (hasil) sebagai akibat. Seluruh phala (hasil) dari perbuatan manusia merupakan buah dari karma yang telah dibuat. Melakukan karma yang baik akan menghasilkan phala yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika melakukan karma yang tidak baik maka phala yang di dapat juga tidak baik (Kemenuh, 2020).

LoA sebagai hukum karma juga bisa kita lihat pada ajaran Hindu yang menyatakan bahwa Bhuna Agung (semesta atau jagat raya) adalah cerminan dari Bhuna Alit (manusia termasuk pikirannya). Seperti apa yang dikatakan oleh Plato, seorang filsuf Yunani dalam

dialognya menggambarkan bahwa 'semesta adalah sebuah cermin dari pikiran manusia'.

Dunia eksternal kita adalah refleksi dari dunia internal kita, selaras dengan prinsip hukum tarik menarik (Kompasiana.Com,2024).

Keselarasan hidup antara Bhuana Agung (*Makrokosmos*) dan Bhuana Alit (*Mikrokosmos*) dalam hukum tarik menarik atau LoA dalam ajaran Agama Hindu hendaknya berdasarkan atas dharma atau kebaikan. Dharma merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap individu umat beragama Hindu. Dharma yang akan digunakan oleh umat beragama Hindu sebagai alat dalam menghadapi seluruh tantangan kehidupan agar dapat menuju surga. Bila diibaratkan, dharma sebagai perahu yang digunakan oleh para pedagang ataupun nelayan dalam mengarungi lautan. Menerapkan ajaran dharma dalam kehidupan sehari-hari tak ubahnya seperti menabung kebaikan untuk menekan perilaku tidak baik seperti

matahari yang terbitelenyapkan gelapnya dunia (Kemenuh, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan yang termuat pada sloka Sārasamuccaya :16 di bawah ini, yaitu :

*Yathādityah samudyan
vai tamah sarwam vyapohati
evam kalvanamatistam
sarvapāpam vyapohati.*

*Kadi krama sang hyang Āditya,
an wijil, humilangkên pêtêngning rāt
mangkana tikang wwang mulahakêning
djrma,
an hilangkên salwiring pāpa.*

Terjemahan :

Seperti perilaku matahari yang terbitelenyapkan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, adalah memusnahkan segala macam dosa (Kajeng, 2010:18).

Ajaran dalam kitab suci Hindu seperti Sārasamuccaya, Bhagavad Gītā dan Yoga Sūtra mengajarkan pentingnya pengendalian pikiran, kesadaran diri, serta penyelarasan hidup dengan *dharma* (kebenaran/kewajiban moral). Sehingga pemahaman terhadap LoA dalam perspektif Hindu tidak hanya terfokus pada pencapaian keinginan pribadi, tetapi juga pada proses spiritual yang menuntun

individu menuju kesadaran lebih tinggi dan pembebasan (*mokṣa*). Namun, kajian tentang Law of Attraction dalam perspektif ajaran Hindu, terutama dikaitkan dengan Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha, masih minim dibahas dalam literatur akademik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna meninjau ulang konsep *Law of Attraction* dalam kerangka nilai-nilai Hindu yang lebih etis, spiritual, dan filosofis. Harapan peneliti mengkaji konsep LoA dari sudut pandang Hindu, muncul pemahaman yang lebih utuh, mendalam, dan kontekstual serta relevan bagi umat Hindu dan masyarakat luas yang mencari makna hidup lebih tinggi di tengah modernitas yang sering kali materialistik.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengupas dua permasalahan yaitu : 1) Apa peran *karma phala* dalam menjelaskan mekanisme LoA menurut ajaran Hindu ?

2. Bagaimana keselarasan antara *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (mikrokosmos) berpengaruh terhadap penerapan LoA dalam kehidupan sehari-hari ?

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori Cartesian. Teori Cartesian dikembangkan oleh Rene Descartes (Muqodas, 2017). Teori Cartesian berada pada tiga jenis substansi dasar, yaitu Tuhan, Pikiran, dan Materi atau organ tubuh. Menurut Descartes, materi yang menyusun tubuh makhluk hidup serupa dengan materi penyusun benda tak bernyawa. Sehingga tubuh yang hidup atau bernyawa tidak disebabkan oleh materi, melainkan unsur “pikiran” yang berada di dalamnya (Howard, 2000; Muqodas, 2017).

Teori Cartesian dari Rene Descartes dipengaruhi oleh pandangan filsafat aristoteles. Pengaruh pandangan aristoteles ini membuat Descartes meyakini bahwa manusia merupakan bagian dari pikiran yang ditandai sebuah proses berpikir

tentang siapakah “Aku” sebenarnya. Proses penemuan “Aku” merupakan sebuah proses penemuan mandiri. Proses penemuan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa pandangan Aristoteles mempengaruhi teori Cartesian. Descartes mengemukakan bahwa “Aku” inilah yang mengendalikan, tetapi terpisah dari tubuhku (Muqodas, 2017).

Descartes dalam teori Cartesian juga menentukan prinsip-prinsip moral yang akan mempengaruhi cara kerjanya. Prinsip-prinsip ini yang melandasi Descartes dalam menghadapi sebuah permasalahan, yaitu : 1) Pertama adalah mematuhi hukum dan adat istiadat yang berlaku di negaraku, di mana keduanya berkesinambungan dengan keyakinan yang telah ku pelajari sejak kecil dan telah membentuk tingkah lakuku dalam menghadapi berbagai kejadian yang bersifat moderat dan tidak ekstrim. Hukum dan adat istiadat ini sengaja diadopsi untuk kehidupan praktis melalui persetujuan bersama masyarakat tempat tinggal. 2)

Kedua adalah bertindak tegas dan seteguh mungkin serta ketika mengadopsi suatu opini, ikutilah opini yang tidak terlalu meragukan, kecuali bila semua terbukti jelas kebenarannya; ibaratnya seorang pengelana yang tersesat di hutan, sebaiknya tidak berjalan ke berbagai sudut. Tetapi tetaplah di satu sudut, lalu mulai melangkah maju selaras mungkin tanpa mengubah arah sedikitpun meskipun mungkin kau akan seorang diri ketika menentukan pilihan; dengan begini, jika mereka tidak tepat mencapai daerah yang dituju, sebaiknya mereka akan tiba di ujung suatu tempat yang barang kali lebih memuaskan ketimbang tetap di tengah-tengah hutan. 3) Ketiga adalah selalu berusaha mengandalkan diriku sendiri daripada keberuntungan, dan lebih baik mengubah harapan ketimbang mengikuti tatanan dunia, dan terutama sekali aku harus membiasakan diriku pada keyakinan bahwa tidak ada yang absolut dalam kekuasaan kita, kecuali pemikiran kita sendiri; jadi ketika kita telah melakukan yang terbaik

bagi hal-hal di luar kita, maka mustahil bila kita tidak mencapai sukses; dan prinsip ini tampaknya cukup untuk mencegah dari keinginan terhadap sesuatu (Howard, 2000; Muqodas, 2017).

Agama Hindu juga mengenali konsep dualisme, tetapi tidak dipahami secara mekanistik seperti dalam Cartesian. Konsep dualisme dalam Hindu terdapat pada lontar Tuttur Bhagawan Anggasta Prana menyentuh inti dari ajaran spiritual mengenai sifat ganda atau dualitas yang ada dalam diri manusia. Dualisme manusia dalam konteks teks ini, digambarkan sebagai dua aspek utama yang membentuk keberadaan manusia, yaitu aspek fisik (*stula sarira*) dan aspek spiritual atau roh (*suksma sarira*). Kedua aspek ini tidak hanya berdampingan, tetapi saling melengkapi, antara kebutuhan duniawi dan nilai-nilai spiritual (Wardana dkk., 2024).

Hindu memiliki pemahaman metafisik yang lebih luas dan spiritual, antara lain : 1) Atman (diri sejati/spiritual) bukan sekadar pikiran, tapi kesadaran

murni yang tak terpisah dari Brahman (realitas mutlak). 2) Pikiran (*manas*), intelek (*buddhi*), dan ego (*ahamkara*) adalah bagian dari *antahkarana* (instrumen batin), tetapi bukan esensi sejati dari diri. 3) *Advaita Vedanta*, dunia fenomenal (*maya*) adalah ilusi, berupa hanya kesadaran (Atman/Brahman) yang mutlak nyata.

Relevansi teori Cartesian dengan agama Hindu adalah : 1) aspek kesadaran sebagai dasar eksistensi, dalam teori Cartesian aku berpikir, maka aku ada, dalam agama Hindu atman adalah dasar eksistensi sejati, maka relevansi keduanya, menempatkan kesadaran sebagai pusat pemahaman diri, namun Hindu melampaui pikiran menuju kesadaran murni. 2) aspek dualisme, dalam teori Cartesian antar pikiran dan tubuh (*res cogitans and res extensa*), dalam agama Hindu antar atman dan prakriti (jiwa dan materi), sehingga keduanya memiliki relevansi, yaitu sama-sama membedakan aspek fisik dan nonfisik, tapi Hindu menekankan bahwa keduanya adalah manifestasi dari satu kesadaran. 3) aspek

keraguan sebagai awal pengetahuan, dalam teori Cartesian terdapat metode skeptisisme, dalam Agama Hindu terdapat prinsip *neti neti* (bukan ini, bukan itu), relevansi keduanya berupa penggunaan metode penyaringan kebenaran, meski tujuan akhirnya berbeda antara rasional dan spiritual. 4) aspek tujuan akhir, dalam teori Cartesian terdapat pengetahuan rasional dan kepastian logis, dalam agama Hindu terdapat realisasi diri dan pembebasan (*mokṣa*), sehingga relevansi keduanya berupa Hindu melampaui rasionalitas ke pencerahan spiritual dan Cartesian bisa menjadi pintu awal berpikir mendalam dalam konteks spiritual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mencakup kajian mengenai teknik pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang subjek penelitiannya diteliti dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya di pustaka, dengan dokumen,

arsip, dan jenis doku men lainnya sebagai bahan penelitiannya (Prastowo 2012; Syafitri & Nuryono, 2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis terhadap suatu isu tertentu serta mengkaji secara kritis gagasan yang ditemukan didalam literatur. Sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni analisis data yang telah dikumpulkan kemudian diberikan penjelasan dan pemahaman agar pembaca dapat memahami dengan baik (Limakrisna dkk., 2016).

2.1. Peran *Karma Phala* dalam Menjelaskan Mekanisme LoA Menurut Ajaran Hindu

Kitab Slokantara menjelaskan *Karma Phala* Ngaran Ika Phalaning Gawe Hala Hayu. Kutipan Kitab Slokantara tersebut, mengandung arti bahwa *karma phala* adalah hasil dari pada baik buruknya suatu perbuatan (Adnyana, 2019:57). Ajaran *karma phala* merupakan ajaran yang memberikan kepercayaan dan keyakinan

kepada umatnya akan adanya gerak atau aktivitas kehidupan yang akan menerima pahala atau buahnya (Rupa, dkk., 1991:18; Kemenuh, 2020). *Karma Phala* dalam ajaran Hindu merupakan salah satu bagian dari *Panca Sradha* (lima dasar keyakinan) yang dimiliki oleh umat Hindu. *Panca Sradha* terdiri dari keyakinan akan adanya *Brahman* (Tuhan yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa), keyakinan akan adanya *Atman* (sang ruh/jiwa), keyakinan akan adanya *Karma Phala* (hukum sebab akibat), keyakinan akan adanya *Punarbhawa* (reinkarnasi/kelahiran kembali) dan keyakinan akan adanya *Moksa* (manunggalnya *Atman* dan *Brahman*).

Peran *karma phala* sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan berdasarkan niat dan pikiran manusia, mengacu pada tindakan yang diambil (karma) akan menghasilkan buah (phala), baik itu positif atau negatif, tergantung pada niat di baliknya. Hal ini dalam pandangan teori Cartesian yaitu pikiran yang berfungsi

sebagai entitas non-material terpisah dari tubuh atau dunia fisik. Pikiran memiliki kekuatan untuk memengaruhi tindakan, dan dalam ajaran Hindu manusia terlahir sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan sempurna.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain karena memiliki *manah* (pikiran) yang dapat digunakan sebagai upaya memilah perbuatan yang baik maupun perbuatan yang tidak baik. Sebagai makhluk yang dianggap memiliki kedudukan tertinggi, idealnya manusia memiliki kemampuan yang lebih terutama pada pengendalian indrianya, pikiran yang dianggap menjadi kelebihan manusia sebaliknya juga dapat menjadi kelemahan yang paling besar dari manusia itu sendiri apabila tidak mampu dikendalikan (Yasa & Sumartana, 2022).

Hal tersebut juga dinyatakan dalam Sloka Bhagawadgita 6.5 di bawah ini :

*Uddhared atmanatmanam natmanam
avasadayet
Atmaiva hy atmano bandhur atmaiva ripur
atmanah*

Artinya :

Seseorang harus menyelamatkan diri dengan bantuan pikirannya, dan tidak menyebabkan dirinya merosot. Pikiran adalah kawan bagi roh yang terikat, dan pikiran juga musuhnya (Prabhupada, 2000: 312).

Pemahaman manusia berkaitan dengan pikiran adalah bagaimana manusia itu mempergunakan pikirannya dengan sebaik mungkin agar kebaikanlah yang mereka tarik dalam semesta ini untuk kehidupan mereka. Shri Krishna mengajarkan bahwa pikiran, jika dibimbing dengan benar, dapat menjadi sekutu terbesar kita, yang menawarkan manfaat yang sangat besar. Sebaliknya, pikiran yang tidak disiplin dapat menjadi musuh terburuk kita, yang menimbulkan kerugian paling besar. Pikiran yang terkendali dapat membawa kita menuju prestasi besar, sedangkan pikiran yang tidak terkendali dapat menjatuhkan kita dengan pikiran-pikiran yang paling rendah. Pikiran kita beroperasi dalam empat tingkatan , yaitu :

- 1) Pikiran : Saat menciptakan pikiran, kita menyebutnya *manah* , atau pikiran. 2)

Intelek : Ketika menganalisis dan memutuskan, kita menyebutnya *buddhi* , atau intelektual. 3) Chitta : Ketika melekat pada suatu objek atau orang, kita menyebutnya *chitta* . 4) Ego : Ketika Ego mengidentifikasi dirinya dengan identifikasi jasmani dan menjadi bangga terhadap hal-hal seperti kekayaan, status, kecantikan, dan pengetahuan, maka kita menyebutnya *ahankār*, atau ego (Jkyog,2024).

Pengendalian pikiran dalam ajaran hindu agar manusia bisa memiliki karma baik dalam hidupnya juga terdapat dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* (Tiga Tingkah laku yang baik atau mulia), yaitu : 1) *Manacika* (berpikir yang baik), 2) *Wacika* (berkata yang baik), dan 3) *Kayika* (berbuat yang baik) (Suhardana, 2006 : 28). Ketiga hal di atas harus selaras dan teraktualisasi secara utuh. Salah satu terjadi kepincangan dan ketidaksesuaian dengan dua aspek lainnya, akan memberikan nilai kurang baik bagi manusia itu sendiri. Memang tidak mudah, tetapi demikianlah salah satu

prasyarat Hindu bila ingin menjadi pribadi yang baik (Wentin, 2019).

Pikiran adalah yang utama dalam menghasilkan *karma phala* kita bagaikan kusir yang mengendalikan kereta kuda, dalam teori Cartesian dinyatakan tubuh yang hidup atau bernyawa tidak disebabkan oleh materi (tubuh), melainkan unsur pikiran yang berada di dalamnya. Jelas sekali bahwa pikiranlah yang mengendalikan tubuh atau panca indra manusia, yaitu mulut untuk berbicara yang baik serta tangan, kaki, hidung dan telinga untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga LoA dapat bekerja dengan baik dalam kehidupan manusia.

2.2. Keselarasan antara *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (mikrokosmos) berpengaruh terhadap penerapan LoA dalam kehidupan sehari-hari

Keselaran hidup antara *Bhuana Agung* (Makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (Mikrokosmos) dalam hukum tarik menarik atau LoA dalam ajaran Agama Hindu

hendaknya berdasarkan atas dharma atau kebaikan agar kebaikanlah yang kita peroleh dalam hidup di dunia ini. Seperti yang dinyatakan dalam teori Cartesian, yang menekankan dualisme antara pikiran (mind) dan tubuh (body), dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (mikrokosmos) dalam konteks penerapan *Law of Attraction* (LoA). Descartes menganggap pikiran sebagai entitas terpisah dari tubuh. Pikiran memiliki kekuatan untuk mempengaruhi realitas fisik. Sehingga dalam konteks LoA, individu (*Bhuana Alit*) memiliki pikiran dan niat yang dapat mempengaruhi dunia yang lebih besar (*Bhuana Agung*). Keselarasan antara keduanya diperlukan untuk memaksimalkan potensi manifestasi.

Keselaran antara *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* dalam ajaran Hindu terdapat pada ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan filosofi Agama Hindu berbasis tiga keharmonisan, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan,

keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan, dan keharmonisan hubungan manusia dengan manusia (Wiana, 2007; Wilantari, 2024). Keharmonisan hubungan antara tiga entitas di alam semesta ini dapat berpengaruh terhadap penerapan hukum tarik-menarik dalam kehidupan manusia atau yang dikenal dengan *Law of Attraction* (LoA).

Law of Attraction (LOA) dapat kita pahami sebagai suatu keyakinan bahwa apa yang kita pikirkan akan kembali kepada diri kita, entah itu baik maupun buruk. Singkatnya, apa yang kita pikirkan dan bayangkan kemungkinan akan menjadi kenyataan. Ketika kita memikirkan sesuatu yang positif maka hal-hal positif pula yang akan datang kepada kita. Begitupun sebaliknya, apabila yang kita pikirkan adalah sesuatu yang buruk, maka hal buruk pun mungkin akan terjadi pada kita (Fadhila, 2023).

Menurut (James, 1999; Fiqrunnisa, 2022), dalam buku yang berjudul *The Science of Success*, James menyatakan

bahwa *LoA* merupakan suatu energi yang dihasilkan oleh pikiran manusia, jika kita berpikir dan merasakan kebahagiaan tentang sesuatu, maka hal itu akan terjadi. Dalam buku tersebut, James menekankan bahwa kita sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk mengetahui baik atau buruknya terhadap sesuatu harus berhati-hati pada pemikiran. Hal ini juga dinyatakan dalam Bhagawadgita Sloka 6.6.

*Bandhur ātmātmanas tasya
yenātmaivātmanā jitaḥ
Anātmanas tu śhatrutve vartetātmaiva
śhatru-vat*

Artinya :

Pikiran adalah kawan yang paling baik bagi orang yang sudah menaklukkan pikiran; tetapi bagi orang yang gagal mengendalikan pikiran maka pikirannya akan tetap sebagai musuh yang paling besar (Prabhupada, 2000: 313).

Fokus manusia dalam mengendalikan pikirannya (*bhuana alit*) pastilah pada hal yang baik agar energi pikiran baik pula yang dia pancarkan pada alam semesta (*bhuana agung*). Sehingga hal-hal baik yang dia peroleh untuk kehidupannya. Contohnya, saat seseorang berpikir dan berafirmasi agar sukses dalam karirnya

maka dia bisa berpikir “ saya pasti sukses naik jabatan di tahun 2025” akan berbeda energi pikiran yang diterima oleh alam semesta saat seseorang tersebut berpikir “ saya tidak mau gagal naik jabatan di tahun 2025 ”. Kata sukses mengandung energi positif dan merupakan afirmasi positif dan kata “tidak” serta “gagal” mengandung energi negatif dan afirmasi negatif yang dipancarkan kealam semesta sehingga alam semesta bisa merespon hal itu dan terjadilah dalam hidup kita. Terdapat 3 prinsip utama dalam *Law of Attraction*, yaitu sebagai berikut: 1) *Like attracts like*, yang berarti hukum ini menunjukkan bahwa hal-hal serupa menarik satu sama lain. Berpikir negatif diyakini dapat menarik pengalaman negatif, sedangkan berpikir positif diyakini dapat menghasilkan pengalaman yang positif. 2) *Nature abhors a vacuum*, yang berarti hukum tarik-menarik ini menunjukkan bahwa menghilangkan hal-hal negatif dari hidup kita dapat memberi ruang bagi hal-hal yang lebih positif untuk menggantikannya. Tidak mungkin

memiliki ruang yang benar-benar kosong dalam pikiran dan hidup kita. Karena sesuatu akan selalu mengisi ruang ini, maka penting untuk mengisi ruang itu dengan sesuatu yang positif. 3) *The present is always perfect*, yang berarti hukum ini berfokus pada gagasan bahwa selalu ada hal-hal yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan momen saat ini. Daripada merasa takut atau tidak bahagia, kita lebih baik memfokuskan energi untuk menemukan cara untuk menjadikan saat ini yang terbaik (Fadilah, 2023).

Berpikir positif dan memiliki keyakinan saja tidak akan membuat impian seseorang menjadi kenyataan. Tentu saja kita perlu bekerja dan berusaha untuk mewujudkannya. Pentingnya menerapkan filsafat hidup Tri Hita Karana agar terjadi keseimbangan di alam semesta sesuai dengan yang dinyatakan dalam teori Cartesian yang berada pada tiga jenis substansi dasar, yaitu Tuhan, Pikiran, dan Materi atau organ tubuh. Keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan

sebagai Sang Pemberi Kehidupan agar segala hal positif yang kita inginkan dapat terwujud tentu saja dengan melakukan *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata dan berbuat yang baik).

Berkata yang baik dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu *wacika*, merupakan wujud dari permohonan seseorang pada Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Seringkali kita lihat atau dengar orang-orang bijaksana mengatakan ucapan atau perkataan kita adalah doa. Dalam Nitisastra 1.6. dijelaskan bagaimana cara-cara untuk mengetahui sifat, keturunan dan budi seseorang sebagai berikut :

*Jroning wwe parimana nala gaganging
tunjung dawut kawruhi. Yan ring jatikula
pracara winaya mwan sila karmenggita.
Yan ring pandita ring ksmamudita
santopeksa rismardawa. Sang sastrajna
wuwunirameta padanyangde sutusteng
ngpraja.*

Artinya :

Untuk mengetahui dalamnya air sebuah telaga, cabutlah batang teratai untuk

menduganya. Jika hendak mengetahui kebangsawanan seseorang, kita harus perhatikan tingkah laku dan sopan santunnya. Jika ingin mengetahui kesucian seseorang, harus dilihat kesabarannya; kerendahatiannya, ketenangannya, dan keikhlasannya. Sebagai ciri orang yang berilmu ialah kata-katanya sama dengan air kehidupan yang menjadikan hati rakyat tenang dan amat bahagia (Sudharta, 2004:162;Wentin, 2019).

Jika kita berkata yang buruk tentang seseorang bisa saja doa tersebut kembali pada diri kita. Sebagai manusia hendaknya kita tetap optimis dan berbaik sangka pada semesta meskipun hal-hal yang kita inginkan belum terealisasi. Begitupula dengan hukum tarik-menarik atau *Law of Attraction (LoA)*, tidak berarti semua yang diinginkan akan terwujud secara instan. Penting bagi kita untuk tetap berpikir positif dan bersyukur atas kehidupan yang kita jalani sekarang.

III. SIMPULAN

Konsep *Law of Attraction (LoA)* telah berkembang menjadi topik yang menarik perhatian banyak orang, baik dalam konteks spiritual maupun psikologis. Inti dari *LoA* adalah bahwa pikiran dan niat positif dapat menarik pengalaman dan hasil yang diinginkan ke dalam hidup seseorang. Konsep ini sejalan dengan ajaran agama Hindu yang menjelaskan interaksi antara karma, dharma, dan reinkarnasi. Tradisi Hindu, memiliki keyakinan bahwa tindakan dan pikiran mempunyai konsekuensi yang akan kembali kepada individu mencerminkan prinsip dasar *LoA*. Ajaran *karma phala* menegaskan bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, akan menghasilkan akibat yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pikiran yang berperan, tetapi juga niat di balik tindakan tersebut sangat menentukan hasil yang diperoleh. Dalam konteks ini, *LoA* dapat dipahami sebagai manifestasi dari hukum sebab-akibat yang telah ada dalam ajaran Hindu. Pikiran positif tidak hanya mempengaruhi individu secara internal,

tetapi juga memiliki dampak pada lingkungan eksternal mereka.

Keselarasan antara *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos) merupakan elemen penting dalam penerapan *LoA*. Hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam (*Tri Hita Karana*) sangat ditekankan dalam ajaran Hindu. *Tri Hita Karana* menggaris bawahi pentingnya keharmonisan dalam hubungan ini, yang akan mempengaruhi bagaimana individu menerapkan *LoA* dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu mampu menjaga keselarasan ini, mereka akan lebih mampu menarik kebaikan dan pengalaman positif ke dalam hidup mereka. Selain itu, penerapan *LoA* tidak hanya bergantung pada keyakinan dan pikiran positif. Tindakan nyata dan usaha yang konsisten juga diperlukan untuk mewujudkan impian. Filosofi *Tri Kaya Parisudha*, yang menekankan berpikir, berkata, dan berbuat baik, menjadi panduan yang relevan untuk mencapai tujuan kita. Seseorang harus mengendalikan pikiran mereka dan

memfokuskan energi pada hal-hal positif agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Penting untuk tetap bersyukur dan optimis dalam menjalani kehidupan, meskipun hasil yang diinginkan belum terwujud. *LoA* bukanlah jaminan bahwa semua keinginan akan segera terpenuhi, tetapi lebih pada proses membangun pola pikir yang positif dan proaktif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip baik dalam setiap aspek kehidupan, individu dapat menciptakan realitas yang lebih baik dan bermakna. Secara keseluruhan, *LoA* ketika dipadukan dengan ajaran Hindu, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pikiran, niat, dan tindakan saling berinteraksi. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, individu dapat mengarahkan hidup mereka menuju tujuan yang lebih tinggi dan mencapai kebahagiaan serta kesuksesan yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. M. D. S. (2019). *Sivaratri dalam Konsep Astronomi Hindu*. Badung : Nilacakra.

Fadhila, Nisrina. (2023) : <https://www.hipwee.com/list/mengenal-law-of-attraction-loa-pikiran-kita-bisa-menjadi-kenyataan-benarkah>

Fiqrunnisa, Irna . (2022) : <https://kumparan.com/irna-fiqrunnisa/hukum-ketertarikan-menyebabkan-atau-menjadikan-hidup-lebih-baik-1zQuGXOWLIo>

Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4, 22–29.

Khoirul Ibad. (2023). Sumber Law Of Attraction (Analisis Al-Qur'an dan Neurosains). *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 22–31.

Limakrisna, N., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model of employee performance: The empirical study at civil servants in government of west java province. *International Journal of Economic Research*, 13(3), 707–719.

Muqodas, I. (2017). Filsafat Cartesian dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(1), 19–23.

Prabhupada, A. C. B. S. (2000). *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* (5th ed.). Hanuman Sakti.

Suhardana, K. M. (2006). *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu (Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku)*. Surabaya : Paramita.

Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling “Dialectical Behavior Therapy.” *Jurnal BK Unesa*, 53–59.

Wardana, I. K., gede Wariati, N. L., & Astiti, N. W. S. (2024). Dualisme Manusia dalam Lontar Tutur

Bhagawan Aggastya Prana.
Sanjiwani, 15(2)

Wentin. (2019). Wacika Parisuda : Etika Ujaran Dalam Hindu. *Dharma Duta*, 15(2), 89–102.

Wilantari, N. N. A. (2024). *Nilai Kearifan Lokal Batang Haring dalam Pariwisata dan Budaya Kalimantan Tengah*. 22(2), 125–142.

Yasa, P. D., & Sumartana, I. P. (2022). Keutamaan Manusia Hindu dalam Pandangan Sārasamuccaya. In *Sphatika: Jurnal Teologi* (Vol. 13, Issue 1, pp. 69–79).

https://www.kompasiana.com/agustinus98698/66d67f0034777c7b603eb812/mengulik-hukum-tarik-menarik-rahasia-semestayang-mengubah-hidup-kita?page=1&page_images=1

https://jkyog-in.translate.google/en/wisdom/blog/mastering-the-mind-insights-from-bhagavad-gita-chapter-6-on-personal-responsibility-and-inner-control?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=rq